

ANALISIS LINGUISTIK TERHADAP OPINI EMARAT AL YOUM:

السموم الرقمية مرض يصيب الجالسين أمام الشاشات

Rahmat. R¹

UI DDI Ambo Dalle Polewali Mandar

rahmatlatano@gmail.com

Haniah²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

haniah@uinalauddin.ac.id

Safaruddin³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Safaruddin.1972@gmail.com

Husnah. Z⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

Husnazainuddin25@gmail.com

Keywords :

Arabic Linguistic,
Morphology,
Syntactic, Semantic,
Arabic News

ABSTRACT

This study aims to analyze the linguistic structure of an Arabic-language news article entitled «السموم الرقمية مرض يصيب الجالسين أمام الشاشات» published on the Emarat Al Youm portal. The study focuses on three main aspects—morphology, syntax, and semantics—in order to reveal the forms, functions, and linguistic meanings that construct the main message of the text. The method employed is qualitative descriptive analysis using a structural linguistic and contextual semantic approach. The findings indicate that, morphologically, the text extensively employs word derivation from trilateral roots (ثلاثي), such as ص-ي-ب, ج-ل-س and ف-ر-ط demonstrating the productivity of Arabic morphology in generating new meanings. Syntactically, the dominant sentence structure is the nominal sentence (jumlah ismiyyah), with the insertion of verbal sentences (jumlah fi liyah) as modifiers, which serve to emphasize the relationship between the subject and the resulting effects. Semantically, the use of the metaphor “digital toxins” (al-sumūm al-raqamiyyah) reflects a semantic extension from the biological domain to psychological and social domains, illustrating the negative impact of technology on human mental health.

Kata kunci :

Linguistik Arab,
Analisis Morfologi,
Sintaksis, Semantik,
Berita Arab

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur linguistik dalam berita berbahasa Arab berjudul «السموم الرقمية مرض يصيب الجالسين أمام الشاشات» yang dimuat di portal Emarat Al Youm. Kajian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu morfologi, sintaksis, dan semantik, guna mengungkap bentuk, fungsi, serta makna linguistik yang membangun pesan utama teks tersebut.

Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik struktural dan semantik kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara morfologis, teks ini banyak memanfaatkan derivasi kata dari akar triliteral (ثلاثي), seperti ف-ر-ط, ص-ي-ب, ح-ل-س, dan ق-ل-س, yang menunjukkan produktivitas morfologi bahasa Arab dalam membentuk makna baru. Secara sintaksis, struktur kalimat yang dominan adalah jumlah ismiyyah dengan penyisipan jumlah fi'liyah sebagai keterangan, yang berfungsi menegaskan hubungan antara subjek dan akibat yang ditimbulkan. Sementara secara semantik, penggunaan metafora «السموم الرقمية» (racun digital) menunjukkan perluasan makna dari ranah biologis menuju ranah psikologis dan sosial, menggambarkan dampak negatif teknologi terhadap kesehatan mental manusia.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai bahasa yang kaya secara morfologis dan semantis memiliki peran strategis dalam membentuk wacana digital modern. Kehadiran media Arab seperti Emrat Al Youm tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penggerak opini, kesadaran sosial dan nilai-nilai budaya tertentu melalui pilihan bahasa yang khas. Dalam konteks berita berjudul السُّمُومُ الرَّقْبِيَّةُ مَرْضٌ يُصِيبُ الْجَالِسِينَ أَمَّا الشَّاشَاتُ، fenomena ketergantungan terhadap teknologi digital dan dampak negatif bagi kesehatan fisik maupun mental dibahas dengan memperlihatkan keterhubungan struktur morfologis, sintaksis, dan semantis untuk membangun makna konseptual “racun digital”. Istilah ini bukan sekadar ungkapan populer, melainkan manifestasi dari konsep isti‘ārah (metafora konseptual) yang menandai pergeseran makna dari konteks biologis menuju ranah psikososial.¹

Salah satu wacana menarik dalam konteks ini adalah berita berjudul «السموم الرقمية مرض يصيب الجالسين أمام الشاشات»، yang membahas fenomena ketergantungan masyarakat terhadap teknologi digital dan dampak negatifnya terhadap kesehatan fisik maupun mental. Secara linguistik, teks ini memperlihatkan penggunaan struktur morfologis, sintaksis, dan semantik yang saling berkelindan dalam membangun makna metaforis dan retoris tentang “racun digital”. Istilah tersebut bukan sekadar ungkapan populer, tetapi merupakan bentuk *isti‘ārah* (metafora konseptual) yang menandai pergeseran makna dari konteks biologis menuju konteks psikologis dan sosial.²

¹ George Lakoff dan Mark Johnson, *Metaphors We Live By* (Chicago: University of Chicago Press, 2003), hlm. 3–6.

² *Emrat Al Youm*, “٢٠٢٤ سُمومُ الرَّقْبِيَّةُ مَرْضٌ يُصِيبُ الْجَالِسِينَ أَمَّا الشَّاشَاتُ،” September 2024, diakses 2025, <https://www.emratlyoum.com/life/four-sides/2024-09-20-1.1883815>.

Kajian terhadap teks berita ini penting dilakukan karena mengandung fenomena linguistik yang kompleks: penggunaan derivasi kata dari akar triliteral (ثلاثي), penyusunan kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) dengan sisipan kalimat verbal (*jumlah fi liyah*), serta konstruksi semantik yang menggambarkan hubungan sebab-akibat antara teknologi dan kesehatan. Selain itu, analisis ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik Arab kontemporer, khususnya dalam melihat bagaimana struktur bahasa digunakan untuk membingkai realitas sosial dan membentuk persepsi pembaca terhadap isu modern seperti *digital addiction* (الإدمان الرقمي).³

Kekayaan linguistik teks berita ini mencerminkan penggunaan akar kata triliteral (ثلاثي), konstruksi kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*), beserta sisipan kalimat verbal (*jumlah fi liyah*), serta pembangunan relasi semantik antara kesehatan dan teknologi. Melalui pendekatan linguistik, struktur teks mampu membingkai realitas sosial serta membentuk persepsi pembaca pada isu modern seperti الإدمان الرقمي (digital addiction). Dengan demikian, analisis tidak hanya berhenti pada aspek gramatiskal atau struktural saja, melainkan menyoroti pula peran komunikatif dan ideologis bahasa dalam teks media—di mana makna tiap unsur bahasanya saling berkaitan dan berkontribusi terhadap pesan moral maupun sosial penulis berita.⁴ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa perkembangan kosakata baru akibat era digital menantang pemahaman sekaligus memperluas kemungkinan inovasi komunikasi dalam bahasa Arab modern, sehingga diperlukan strategi pembelajaran dan analisis wacana yang adaptif di era ini.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan secara struktural, tetapi juga pada fungsi komunikatif dan ideologis bahasa dalam teks media. Pendekatan linguistik yang digunakan akan memperlihatkan bahwa setiap unsur Bahasa baik morfem, sintaksis, maupun makna memiliki kontribusi terhadap pesan moral dan sosial yang ingin disampaikan penulis berita.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis linguistik. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk mendeskripsikan struktur dan makna bahasa yang terdapat

³ Mustafa al-Ghalayini, *Jāmi‘ al-Durūs al-‘Arabiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), hlm. 28–31.

⁴ Norman Fairclough, *Media Discourse* (London: Edward Arnold, 1995), hlm. 55–58.

dalam teks berita secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menafsirkan data bahasa secara kontekstual, baik pada tataran bentuk (morfologi dan sintaksis) maupun pada tataran makna (semantik dan pragmatik).

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori analisis wacana linguistik (linguistic discourse analysis) dengan fokus pada analisis morfologi, sintaksis, dan semantik. Teks berita «السموم الرقمية» merupakan objek utama karena mengandung fenomena linguistik yang merepresentasikan penggunaan bahasa Arab modern dalam media massa.

PEMBAHASAN

A. Struktur Morfologis dan Maknanya

Teks berita «السموم الرقمية» secara morfologis menampilkan kekayaan derivasi (الاشتقاق) dalam bahasa Arab modern. Kata **السموم** berasal dari akar kata **سموم** yang bermakna “racun” atau “zat berbahaya”, dengan pola **فعول** yang menunjukkan plural dari **سمّ**. Bentuk jamak ini menandakan kuantitas dan intensitas, seolah menegaskan bahwa “racun digital” bukan satu entitas tunggal, melainkan serangkaian efek berbahaya yang meluas.⁵

Sementara itu, **الرقمية** merupakan bentuk nisbah (**النسبة**) dari kata dasar **رقم** (angka), membentuk makna “digital” atau “yang berkaitan dengan teknologi berbasis angka.” Dari segi morfologi, kata ini menunjukkan pola adjektival nisbah (**فعليّ**) yang digunakan untuk menisahkan suatu sifat terhadap bidang tertentu — dalam hal ini, dunia digital.⁶

Frasa **السموم الرقمية** secara morfologis menggabungkan dua konsep yang berasal dari ranah semantik berbeda (biologis dan teknologi), menghasilkan metafora konseptual yang kuat. Penggabungan ini memperlihatkan kreativitas morfologis media Arab kontemporer dalam memperluas makna kata tradisional agar relevan dengan konteks modern.⁷

Kata kerja **يُصَبِّبُ** berasal dari akar **صبّ وب** yang berarti “mengenai” atau “menimpa,” dalam pola **يُفْعِلُ** (bentuk IV), yang secara semantis menyiratkan tindakan aktif dengan

⁵ Mustafa al-Ghalayini, *Jāmi‘ al-Durūs al-‘Arabiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), hlm. 135–137.

⁶ Sibawayh, ‘Amr ibn ‘Uthmān, *Al-Kitāb* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988), hlm. 237–239.

⁷ George Lakoff dan Mark Johnson, *Metaphors We Live By* (Chicago: University of Chicago Press, 2003), hlm. 5–7.

akibat langsung. Struktur ini memperkuat makna bahwa “racun digital” tidak hanya bersifat pasif, melainkan benar-benar “menyerang” pengguna teknologi.⁸

Secara keseluruhan, struktur morfologis dalam teks ini menunjukkan penggunaan pola derivatif khas bahasa Arab modern yang produktif dalam mengadaptasi istilah sains dan kesehatan, sekaligus membentuk citra makna yang sugestif.⁹

B. Struktur Sintaksis (Nahwu) dan Hubungan Unsur Kalimat

Secara sintaksis, kalimat «السموم الرقمية مرض يصيب الجالسين أمام الشاشات» merupakan jumlah ismiyyah (kalimat nominal) yang berfungsi untuk memberikan penegasan (توكيد) terhadap fakta atau pernyataan. Struktur dasarnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- **السموم الرقمية:** (subjek) مبتدأ
- **مرض:** (predikat) خبر
- **يصيب الجالسين أمام الشاشات:** جملة فعلية حالية/صفة توضيحية¹⁰

Kehadiran jumlah fi'liyah (kalimat verbal) setelah **مرض** berfungsi sebagai penjelas (صفة) bagi kata **مرض**, menunjukkan akibat atau sifat dari penyakit tersebut. Hubungan sintaksis ini memperlihatkan koherensi semantis, di mana *racun digital* berfungsi sebagai entitas penyebab, *penyakit* sebagai akibat, dan *جالسين أمام الشاشات* sebagai korban atau penerima dampak.¹¹

Struktur ini secara retoris memperkuat ide bahwa teknologi (racun digital) memiliki peran aktif (فاعل) dalam menimbulkan efek negatif (مفعول به) terhadap pengguna. Dalam teori nahwu modern, hubungan ini mencerminkan struktur **باعية مضادة** (agen negatif), yakni subjek yang menyebabkan dampak destruktif bagi objeknya.

C. Makna Leksikal dan Metaforis (Semantik)

Secara leksikal, teks ini menggunakan kosa kata yang umum dalam bidang kesehatan seperti **penyakit**, **menyerang**, dan **racun**. Namun, kekuatan semantik teks justru terletak pada penggunaan metafora **السموم الرقمية**. Dalam pendekatan semantik kognitif, metafora ini termasuk dalam metafora konseptual (**الاستعارة المفهومية**) yang menghubungkan dua ranah makna:

⁸ Ibn Jinni, *Al-Khaṣā'is*, jil. 1 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1952), hlm. 112–114.

⁹ Kees Versteegh, *The Arabic Language* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2014), hlm. 189–191.

¹⁰ Sibawayh, 'Amr ibn 'Uthmān, *Al-Kitāb* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), hlm. 15–18.

¹¹ Mustafa al-Ghalayini, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), hlm. 42–45.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

- Ranah sumber (domain asal): kesehatan/fisik (racun biologis).
- Ranah sasaran (domain tujuan): teknologi/digital (pengaruh psikologis).¹²

Dengan demikian, “racun digital” bukan racun secara literal, tetapi merujuk pada pengaruh negatif berlebihan dari penggunaan teknologi terhadap kondisi psikis, sosial, dan emosional manusia. Makna metaforis ini menciptakan nuansa ancaman dan emosi peringatan, menjadikan teks lebih persuasif dan konotatif.

Selain itu, penggunaan kata *الجالسين أمام الشاشات* (mereka yang duduk di depan layar) menambah efek semantik yang bersifat representasional. Frasa ini menyimbolkan gaya hidup modern yang statis dan pasif — ciri khas pengguna teknologi berlebihan.¹³

D. Fungsi Retoris dan Pragmatik Bahasa

Dari sisi retoris dan pragmatik, teks ini menggunakan bahasa yang bersifat peringatan sosial (*خطاب تحذيري*). Pilihan kata seperti *مرض السوم* dan *السوم مرض* mengandung muatan emosional (*حمولة شعورية*) yang membangkitkan kekhawatiran dan kesadaran pembaca. Secara pragmatik, ujaran ini memiliki fungsi ilokusi berupa peringatan (*تحذير*) dan nasihat (*نصح*), bukan sekadar penyampaian informasi faktual.¹⁴

Penggunaan struktur jumlah ismiyyah tanpa kata pengantar (قد *فَ* *أَتَأْتَى*) juga menandakan tingkat keyakinan tinggi terhadap kebenaran pernyataan. Gaya ini umum digunakan dalam wacana media untuk menanamkan kesan otoritatif dan objektif.¹⁵

Selain itu, adanya keseimbangan antara istilah ilmiah (*رقمية*) dan istilah emotif (*سموم*, *مرض*) menunjukkan strategi pragmatik media Arab untuk menjangkau dua dimensi pembaca sekaligus: rasional dan emosional. Dengan demikian, teks ini berfungsi sebagai diskursus moral yang menyadarkan masyarakat terhadap bahaya psikologis teknologi modern, sekaligus memperkuat kredibilitas media sebagai penyampai kebenaran sosial.¹⁶

E. Analisis Linguistik terhadap Opini «السموم الرقمية مرض يصيب الجالسين أمام الشاشات» dari Emarat Al Youm

¹² George Lakoff dan Mark Johnson, *Metaphors We Live By* (Chicago: University of Chicago Press, 2003), hlm. 5–7.

¹³ Kees Versteegh, *The Arabic Language* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2014), hlm. 182–184.

¹⁴ Hussein Abdul-Raof, *Arabic Rhetoric: A Pragmatic Analysis* (London: Routledge, 2006), hlm. 121–123.

¹⁵ Norman Fairclough, *Media Discourse* (London: Edward Arnold, 1995), hlm. 56–58.

¹⁶ Teun A. van Dijk, *Society and Discourse* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), hlm. 63–65.

Istilah “السموم الرقمية” (digital toxicity) merupakan istilah baru yang merujuk pada dampak negatif penggunaan teknologi secara berlebihan, baik secara psikologis maupun fisik. Fenomena ini diidentifikasi melalui gejala-gejala kecanduan digital dan perubahan perilaku akibat paparan berlebihan terhadap layar perangkat digital. Kajian Linguistik Wacana Berita sebagai berikut:

1. Pilihan Kata dan Framing

Dalam menganalisis teks berita, struktur wacana memegang peranan penting untuk menelusuri bagaimana rangkaian informasi disusun serta pesan utama dikomunikasikan kepada pembaca. Struktur ini membentuk kerangka argumentasi dan pengaruh yang ingin dibangun penulis berita terhadap audiens, mengungkap bagaimana isu “racun digital” dimunculkan sebagai persoalan utama. Penggunaan istilah “مرض” يصيب الجالسين أمام الشاشات membingkai digital toxicity sebagai penyakit modern. Framing semacam ini dalam linguistik media sering menunjukkan upaya mengonstruksi realitas baru melalui bahasa.¹⁷

2. Strategi Retorika dan Argumentasi

Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen representasi sosial dan kultural. Melalui analisis representasi, dapat dieksplorasi bagaimana istilah-istilah kunci, metafora, dan kutipan dikonstruksi untuk membangun makna tertentu atas fenomena sosial yang diangkat, seperti efek negatif teknologi digital pada masyarakat. Kajian ini memperlihatkan bagaimana pemilihan bentuk bahasa memengaruhi konstruksi realitas dalam teks media. Berita menampilkan saran dan testimoni dokter sebagai otoritas, serta mengutip istilah seperti “الديجيتال ديفوكس” untuk menawarkan solusi. Secara linguistic, strategi ini memperkuat kepercayaan pembaca melalui *appeal to authority*.¹⁸

3. Citra Diri dan Identitas Sosial

Analisis terhadap identitas dan relasi sosial dalam teks media sangat penting untuk memahami bagaimana kelompok-kelompok sosial diidentifikasi, diposisikan, dan dibedakan. Dimensi ini juga menyoroti bagaimana perbedaan perspektif serta pengalaman menjadi bagian penting dalam membangun narasi kolektif mengenai

¹⁷ Eriyanto. Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKIS Group. (2002).

¹⁸ Norman Fairclough. Media Discourse. London: Edward Arnold, 1995.

fenomena digital toxicity, serta upaya pemecahan masalah yang ditawarkan media. Diskursus “أمراض رقمية” dan kaitannya dengan isolasi social serta kecemasan membangun identitas kolektif korban teknologi. Konsep ini dapat dianalisis melalui Critical Discourse Analysis menurut Van Djik yang menyoroti relasi kekuasaan dalam bahasa media.¹⁹

4. Pragmatisme dan Tindak Tutur

Pendekatan ideologi dan kekuasaan dalam kajian wacana kritis sangat relevan ketika menganalisis produk media yang berperan membentuk kesadaran masyarakat. Setiap pilihan kata, metafora, hingga posisi aktor dalam narasi berita secara sadar atau tidak sadar merefleksikan dan mereproduksi relasi kekuasaan serta nilai ideologis tertentu. Dengan meneliti aspek ini, dapat diungkap posisi media dalam memperkuat otoritas tertentu serta memengaruhi konstruksi normalitas di masyarakat digital. Penggunaan instruksi seperti “يُنصح للأطباء بتحديد أوقات معينة” merupakan contoh tindak tutur direktif, yaitu penggunaan bahasa untuk membujuk pembaca melakukan aksi tertentu.²⁰

Analisis Semiotik dan Pragmatik:

1. Penggambaran efek samping ”اجهاد العين والصداع، وآلام الرقبة والظهر“ membentuk imaji visual melalui deskripsi fisik yang dapat memicu respon afektif pembaca. Menurut teori semiosis Peirce, tanda dan makna yang dihadirkan media siber memengaruhi persepsi realitas digital.
2. Interaksi sosial digital yang digambarkan sebagai ”الرهاب الاجتماعي“ menunjukkan dimensi pragmatik dari perubahan pola komunikasi; interaksi virtual lebih mudah namun membatasi kemampuan interaksi luring.

Relevansi Studi Kritis Wacana:

1. Secara spesifik menganalisis “discursive toxicity” di media sosial menggunakan kerangka analisis wacana kritis dan menunjukkan bagaimana label-label toksik serta

¹⁹Ahmed Allaithy. Pre-Islamic Arabian Thought (by Shaikh Inayatullah). *Dragoman Journal of Translation Studies* 8 no. 9 (2019).

²⁰Aceng Ruhendi Saifullah. Praanggapan Tuturan Narasumber dalam Wawancara di Televisi (Analisis Pragmatik dengan menggunakan kasus penggusuran Kalijodo di kompasTV). *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia*, 2016).

Website:<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

narasi negatif dapat memperkuat fragmentasi sosial, membentuk kelompok “lain” (othering), dan menciptakan dinamika eksklusivitas dalam ruang diskursus digital.²¹

2. Positivity pun bisa menjadi praktik toxic apabila digunakan secara paternalistik dalam ruang digital, menutup ruang kritik, serta mereduksi kompleksitas pengalaman individu.

KESIMPULAN

Istilah ”السموم الرقمية“ (digital toxicity) merangkum dampak negatif yang timbul akibat penggunaan teknologi digital secara berlebihan, baik terhadap aspek fisik maupun psikologis individu. Fenomena ini mencakup gejala kecanduan perangkat digital, perubahan perilaku, dan terjadinya isolasi sosial. Melalui pemilihan kata dan framing dalam media, digital toxicity sering dibingkai sebagai penyakit modern, memperlihatkan upaya media untuk membangun realitas dan persepsi baru di masyarakat mengenai bahaya dunia digital. Strategi retorika seperti mengutip pendapat dokter (appeal to authority) turut memperkuat narasi dan meyakinkan pembaca, sementara penyebutan solusi seperti digital detox memperkuat pesan perlunya pengendalian diri dalam bermedia.

Pada dimensi identitas sosial, pemberitaan tentang digital toxicity juga membentuk narasi kolektif korban teknologi, memperjelas batas antar kelompok yang rentan, dan menyoroti fragmentasi serta eksklusivitas dalam ruang digital. Analisis semiotik menunjukkan bahwa deskripsi dampak fisik (misal: sakit mata, pusing, nyeri leher) menampilkan efek visual dan emosional yang memperdalam pemahaman pembaca tentang bahaya digital toxicity. Aspek pragmatik terlihat pada digunakannya tuturan direktif, seperti anjuran dokter untuk mengurangi waktu layar, yang secara halus mendorong perubahan perilaku masyarakat.

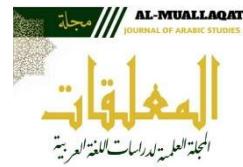
Secara kritis, label dan narasi toksitas dalam media sosial memperkuat fragmentasi sosial serta praktik othering, sementara positivity yang dipaksakan juga dapat menjadi toxic jika menutup ruang kritik dan mereduksi kompleksitas pengalaman digital. Keseluruhan proses linguistik, semiotik, dan pragmatis dalam pemberitaan digital toxicity secara sadar maupun tidak membentuk kesadaran, perilaku, serta identitas masyarakat dalam ekosistem digital masa kini.

²¹Raquel Recuero. The Platformization of Violence: Toward a Concept of Discursive Toxicity on Social Media. (2024).

Website:<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Raof, H. (2006). *Arabic Rhetoric: A Pragmatic Analysis*. London: Routledge.
- Aceng Ruhendi Saifullah. Praanggapan Tuturan Narasumber dalam Wawancara di Televisi (Analisis Pragmatik dengan menggunakan kasus penggusuran Kalijodo di kompasTV). *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia*, 2016).
- Ahmed Allaithy. Pre-Islamic Arabian Thought (by Shaikh Inayatullah). *Dragoman Journal of Translation Studies* 8 no. 9 (2019).
- Al-Ghalayini, M. (1994). *Jāmi ‘al-Durūs al-‘Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Qazzaz, S. M. (2019). *Contemporary Arabic Media Discourse: Linguistic and Cultural Dimensions*. Cairo: The American University in Cairo Press.
- Al-Sa‘īd, H. A. (2020). *Al-Lughah wa al-I'lām: Tahlīl Dalālī li al-Khiṭāb al-I'lāmī al-‘Arabī*. Amman: Dār al-Masīrah.
- Az-Zamakhsyari, J. (1998). *Al-Mufaṣṣal fī Ṣinā‘ah al-I'rāb*. Beirut: Dār al-Jīl.
- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (6th ed.). Oxford: Blackwell Publishing.
- Emarat Al Youm. (2024, 20 September). *السموم الرقمية مرض يصيب الجالسين أمام الشاشات*. Diakses dari <https://www.emaratalyoum.com/life/four-sides/2024-09-20-1.1883815>
- Eriyanto. Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKIS Group. (2002).
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2nd ed.). London: Routledge.
- Fauconnier, G., & Turner, M. (2002). *The Way We Think: Conceptual Blending and the Mind's Hidden Complexities*. New York: Basic Books.
- Ibn Jinni, A. (1952). *Al-Khaṣā'iṣ* (3 jilid). Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.



Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.

Norman Fairclough. Media Discourse. London: Edward Arnold, 1995.

Raquel Recuero. The Platformization of Violence: Toward a Concept of Discursive Toxicity on Social Media. (2024).

Sibawayh, 'Amr ibn 'Uthmān. (1988). *Al-Kitāb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Van Dijk, T. A. (2009). *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. Cambridge: Cambridge University Press.

Versteegh, K. (2014). *The Arabic Language*. Edinburgh: Edinburgh University Press.